

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MAJALAH SEKOLAH SNEIKA

Ika Inayati*

Abstract

The obligation of using Indonesian language in mass media had been stipulated in the constitution and presidential regulation. Therefore, monitoring and controlling the use of Indonesian language in media massa was needed. In 2019, Balai Bahasa Jawa Tengah had taken the data of Indonesian language use in the school mass media in Kendal, SNEIKA. To describe the use of Indonesian language in SNEIKA, the descriptive qualitative method was used. Based on the theory of Indonesian language rule and standard from Language Cultivation and Development Agency (Online Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016), Bentuk dan Pilihan Kata (2016), Kalimat (2014), and Paragraf (2014)), the errors in four language aspects: spelling, diction and form of word, sentence, and paragraph were found.

Keywords : Indonesian language, language errors, school magazine.

Abstrak

Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia di media massa telah ditetapkan dalam undang-undang dan perpres. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Tahun 2019, Balai Bahasa Jawa Tengah mengambil data penggunaan bahasa Indonesia di media massa sekolah Kendal, SNEIKA. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di majalah SNEIKA, metode deskriptif kualitatif digunakan. Dengan landasan teori kaidah berbahasa Indonesia yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016), Bentuk dan Pilihan Kata (2016), Kalimat (2014), dan Paragraf (2014)*), ditemukan kesalahan penggunaan bahasa pada empat unsur kebahasaan, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, dan paragraf.

Kata kunci: bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa, majalah sekolah.

* Penerjemah Muda pada Balai Bahasa Jawa Tengah Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272 Pos-el: ika.inayati@kemdikbud.go.id

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam media massa telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 25 Ayat 3 dan Pasal 39 Ayat 1. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Perpres RI Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia pada Bagian Kelima Belas Pasal 41 Ayat 1 dan 2. Oleh sebab itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki program pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa yang juga dijalankan oleh unit pelaksana teknisnya di daerah, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah.

Pada tahun 2019, pengambilan data pengawasan dan pengendalian bahasa Indonesia di media massa tersebut dilakukan di Kendal. Kabupaten Kendal dipilih sebagai daerah pemantauan berdasarkan pertimbangan lokasi yang bersebelahan langsung dengan sisi barat Kota Semarang. Adapun, salah satu objek pengawasan dan pengendalian media massa tahun 2019 adalah media massa sekolah. Penelitian ini dilakukan pada penggunaan bahasa Indonesia di majalah sekolah unggulan di Kabupaten Kendal, *SNEIKA*.

SNEIKA adalah majalah sekolah SMPN 1 Kaliwungu, Kendal. Majalah ini terbit empat kali dalam setahun, yaitu edisi Jan/Febr/Maret, April/Mei/Jun, Jul/Agst/Sept, dan Okt/Nov/Des. Penulis artikel majalah ini adalah murid-murid SMPN 1 Kaliwungu, Kendal, yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik. Penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah tersebut juga tidak luput dari peran penting guru pembimbing. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan sikap siswa dan guru tersebut terhadap bahasa Indonesia sekaligus kemampuan berbahasa Indonesianya. Lebih lanjut,

hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk penentuan kebijakan dan penentuan materi suluh yang diperlukan untuk kegiatan pembinaan media massa di Kabupaten Kendal.

1.2. Data dan Sumber Data

Dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di majalah tersebut, artikel pada laporan utama digunakan sebagai sampel data dan bahan analisis yang diperoleh dari lima eksemplar majalah edisi Okt/Nov/Des 2018, Jan/Feb/Maret 2019, April/Mei/Jun 2019, Jul/Agst/Sept 2019, dan Okt/Nov/Des 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan tidak hanya dapat dilakukan pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga pada penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2005:90). Pada praktiknya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan yang dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133). Dalam hal ini, penyadapan yang dimaksud adalah pencermatan dan pencatatan bahasa tulis yang mengandung kesalahan berbahasa pada majalah tersebut.

1.3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan dengan kata-kata. Adapun pendekatan analisis dilakukan dengan cara preskriptif. Pendekatan ini cenderung melihat gejala bahasa secara normatif dengan mengacu pada kaidah tata bahasa, apakah gejala bahasa tersebut selaras dengan kaidah tata bahasa. Gejala bahasa yang tidak selaras dengan kaidah tata bahasa dianggap bentuk yang "salah" atau "rancu". Penelitian atau kajian yang menggunakan pendekatan preskriptif bertujuan menilai keselarasan gejala bahasa yang ada dengan kaidah tata bahasa yang digunakan (Zulaeha, 2016). Kaidah yang menjadi acuan adalah yang telah diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* daring, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016)*, *Bentuk dan Pilihan Kata (2016)*, *Kalimat (2014)*, dan *Paragraf (2014)*.

2. PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Indonesia yang dikaji pada kelima majalah tersebut meliputi empat aspek kebahasaan, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, dan paragraf. Berikut adalah analisis keempat aspek kebahasaan tersebut.

a. Ejaan

Dalam teks laporan utama, ditemukan beberapa kesalahan penulisan ejaan. Kesalahan tersebut berupa pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Kesalahan pemakaian huruf ditemukan pada penulisan huruf kapital, seperti tampak pada data berikut ini.

- (1) Pos komando ditempatkan di desa muto.
(Hal.3/SNEIKA/34/2018)

Pada data tersebut terdapat nama geografi *desa muto* yang ditulis dengan huruf pertama nonkapital. Di sisi lain, huruf pertama nama geografi menurut Pedoman *Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) (2016) ditulis dengan huruf kapital. Dengan demikian, penulisannya yang benar adalah sebagai berikut.

- (1a) Pos komando ditempatkan di Desa Muto.

Selain pada nama geografi, kesalahan penulisan huruf kapital juga ditemukan pada unsur nama peristiwa sejarah seperti pada data berikut.

- (2) Sumpah pemuda merupakan momen penting yang ikut menandai kelahiran bangsa kita. (Hal.2/SNEIKA/33/2018)

Pada data tersebut peristiwa sejarah tidak ditulis dengan huruf kapital di awal. Berikut adalah perbaikan penulisannya.

- (2a) Sumpah Pemuda merupakan momen penting yang ikut menandai kelahiran bangsa kita.

Kesalahan berikutnya ditemukan pada penulisan istilah asing yang seharusnya ditulis miring pada data berikut.

- (3) Pada saat menyusun konstitusi pertama (UUD 1945) pendiri bangsa (the founding father) menyadari bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

(Hal.2/SNEIKA/36/2018)

Istilah asing pada data (3) tersebut seharusnya ditulis miring seperti pada kalimat perbaikan berikut.

- (3a) Pada saat menyusun konstitusi pertama (UUD 1945), pendiri bangsa (*the founding father*) menyadari bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kesalahan ejaan berikutnya ditemukan pada penulisan bentuk ulang. Contoh kesalahan penulisan bentuk ulang di antaranya ditemukan pada data (4) dan (5) berikut.

- (4) mereka menjadikan wilayah Indonesia sebagai tempat Pemasaran barang barang yang dibawa penjajah.
(Hal.2/SNEIKA/36/2018)

- (5) Raihlah prestasi dan cita- citamu setinggi mungkin.
(Hal.2/SNEIKA/36/2018)

Terdapat dua kesalahan penulisan pada data (4). Yang pertama adalah penulisan huruf nonkapital pada huruf pertama kata *mereka* yang berada di awal kalimat. Yang kedua adalah penulisan bentuk ulang tanpa tanda hubung. Adapun bentuk ulang pada data (5) *cita-citamu* ditulis dengan tanda hubung berspasi. Dalam PUEBI (2006:18) disebutkan bahwa bentuk ulang ditulis dengan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan bentuk ulang pada data (4) dan (5) yang betul adalah sebagai berikut.

- (4a) Mereka menjadikan wilayah Indonesia sebagai tempat Pemasaran barang-barang yang dibawa penjajah.

- (5a) Raihlah prestasi dan cita-citamu setinggi mungkin.

Kesalahan berikutnya ditemukan pada penulisan angka dan bilangan berikut ini.

- (6) Pasukan Inggris berhasil merebut kota dan pertempuran baru benar-benar redam setelah 3 minggu.
(Hal.2/SNEIKA/37/2018)

Ketentuan pada PUEBI (2006:30) menyatakan bahwa penulisan bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf. Dengan demikian, penulisan angka 3 pada data (6) seharusnya ditulis dengan huruf. Kalimat tersebut diperbaiki pada kalimat (6a) berikut.

- (6a) Pasukan Inggris berhasil merebut kota dan pertempuran baru benar-benar redam setelah tiga minggu.

Kesalahan selanjutnya ditemukan pada penulisan kata depan. Contoh kesalahan penulisan kata depan ditemukan pada data (7) berikut.

- (7) ...serta sebagai pelaksana lapangan diwilayah Yogyakarta.

Dalam PUEBI (2006) disebutkan bahwa kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan *diwilayah* pada data (7) yang tepat adalah sebagai berikut.

- (7a) ...serta sebagai pelaksana lapangan di wilayah Yogyakarta.

Ejaan yang kurang tepat ditemukan juga pada penulisan kata berimbuhan. Contohnya pada data (8) berikut.

- (8) ...para tentara dan misili Indonesia yang pro kemerdekaan berperang melawan tentara Britania Raya dan Belanda...

Pada data (8) tersebut terdapat penulisan imbuhan berupa bentuk terikat *pro* yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Berikut adalah perbaikannya pada kalimat (8a).

- (8a) ...para tentara dan misili Indonesia yang prokemerdekaan berperang melawan tentara Britania Raya dan Belanda...

Pemakaian tanda baca yang diperlukan belum sepenuhnya diterapkan pada artikel majalah *SNEIKA*. Penggunaan tanda koma pada data (9) berikut ini, misalnya.

- (9) Bukan lagi melawan penjajah tetapi mempertahankan
sebuah kemerdekaan yang telah direbut.
(Hal.2/SNEIKA/36/2018)

Tanda koma yang seharusnya dipakai sebelum kata penghubung tidak diaplikasikan pada kalimat (9) tersebut. Dengan demikian, kalimat pada data (9) perlu diperbaiki sebagai berikut.

- (9a) Bukan lagi melawan penjajah, tetapi mempertahankan
sebuah kemerdekaan yang telah direbut.

Kesalahan penggunaan tanda baca selanjutnya ditemukan pada penggunaan tanda seru berikut ini.

- (10) **BERAGAM KISAH UNIK DIBALIK PERISTIWA SUMPAH
PEMUDA !!!**

Pada kalimat judul tersebut, tanda seru ditulis lebih dari satu dan terdapat spasi setelah huruf terakhir kata terakhir. Padahal, tanda seru seharusnya ditulis langsung setelah huruf terakhir kata terakhir. Tanda seru yang lebih dari satu pun berlebihan dan tidak diperlukan. Berikut perbaikannya dalam kalimat (10a).

- (10a) **BERAGAM KISAH UNIK DI BALIK PERISTIWA SUMPAH
PEMUDA!**

b. Bentuk dan Pilihan Kata

Dalam teks Laporan Utama majalah *SNEIKA* ditemukan bentuk kata yang tidak tepat, seperti tampak pada data berikut ini.

- (10)...perlunya menyakinkan dunia internasional...
(Hal.2/SNEIKA/34/2018)

Penulisan kata *menyakinkan* berasal dari bentuk dasar *yakin* yang mendapatkan imbuhan *meng-*. Akan tetapi, penulisan kata tersebut tidak tepat karena awalan *meng-* seharusnya berubah menjadi *me-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal fonem /r, l, m, n, w, y,

ng, dan *ny/*. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah *meyakinkan*. Berikut perbaikan kata tersebut dalam kalimat (10a).

(10a) ...perlunya meyakinkan dunia internasional...

Bentuk kata yang kurang tepat selanjutnya ditemukan pada data (11) berikut ini.

(11) Panglima Besar Sudirman menginstruksikan untuk memikirkan langkah-langkah yang harus diambil guna memutarbalikan propaganda Belanda.

Bentuk kata *memutarbalikan* pada data (11) tersebut tidak tepat. Pada data tersebut, *memutarbalikan* berasal dari bentuk dasar *putar balik* yang mendapat imbuhan *meng-* (yang berubah menjadi *mem-* karena dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /p/) dan *-an*. Di sisi lain, konfiks *meng-* *-an* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Konfiks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah *meng-* *-kan*. Dengan demikian, bentuk kata yang tepat adalah *memutarbalikkan* bukan *memutarbalikan*. Berikut kata yang sudah diperbaiki dalam kalimat (11a).

(11a) Panglima Besar Sudirman menginstruksikan untuk memikirkan langkah-langkah yang harus diambil guna memutarbalikkan propaganda Belanda.

Selanjutnya, bentuk kata yang tidak tepat ditemukan pada data (12) berikut ini.

(12) ...dan menginstruksikan Hutagulung agar mengkoordinasikan pelaksanaan gagasan tersebut...
(Hal.2/SNEIKA/34/2018)

Dalam data (12) tersebut terdapat kata *mengkoordinasikan* yang ditulis tidak tepat. Kata tersebut terdiri atas bentuk dasar *koordinasi* yang mendapat konfiks *meng-* *-kan*. Menurut kaidah, fonem /t, k, p, s/ pada awal kata dasar mengalami peluluhan jika dirangkaikan dengan imbuhan *meng-* (dan *peng-*) baik disertai akhiran maupun tidak. Dengan demikian, kata *mengkoordinasikan* seharusnya ditulis *mengoordinasikan*. Berikut perbaikan data (12) pada kalimat (12a).

- (12a) ...dan menginstruksikan Hutagulung agar mengoordinasikan pelaksanaan gagasan tersebut... (Hal.2/SNEIKA/34/2018)

Selain bentuk kata, ketidaktepatan dalam pemilihan kata juga ditemukan dalam artikel laporan utama. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (13) ...kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamirkan beberapa bulan sebelumnya... (Hal.2/SNEIKA/37/2018)

Pada data (13) terdapat penggunaan kata yang kurang tepat, yaitu *diproklamirkan*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *proklamir* dan konfiks *di-* *-kan*. Di sisi lain, bentuk *proklamir* tidak terdapat dalam KBBI. Bahasa Indonesia menyerap kata *proklamasi* untuk kata tersebut dengan kelas kata nomina yang kemudian berubah menjadi kata kerja ketika diberi imbuhan tertentu. Berikut perbaikan kata tersebut dalam kalimat (13a).

- (13a) ...kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamasikan beberapa bulan sebelumnya...

Pemilihan kata juga perlu memperhatikan kemubaziran penggunaan kata bersinonim. Kemubaziran penggunaan kata yang bersinonim, misalnya, ditemukan pada data (14) berikut.

- (14) Generasi muda sudah seharusnya memiliki jiwa kepemimpinan yang selalu maju ke depan karena masa depan bangsa ada di tangan anak-anak muda. (Hal.2/SNEIKA/37/2018)

Pada data tersebut terdapat kata-kata yang bersinonim *maju* dan *ke depan* yang digunakan bersamaan. Selain itu, terdapat pula pengulangan kata bersinonim *generasi muda* dan *anak-anak muda*. Agar tidak mubazir, kata-kata tersebut harus dipilih salah satu. Adapun, agar menjadi kalimat efektif, beberapa kata pada kalimat (14) perlu diganti dan ditambahkan. Berikut adalah perbaikan kalimat tersebut pada (14a).

- (14a) Generasi muda sudah seharusnya memiliki jiwa

kepemimpinan dan selalu berpikiran maju karena masa depan bangsa ada di tangan mereka.

Kesalahan penggunaan kata juga ditemukan pada penggunaan kata nonbaku seperti pada kata *pembaharu* yang ditemukan pada data (15), *kenapa* pada data (16), *capek* dan *sate* pada data (17), dan *mentri* pada data (18). Kata-kata tersebut bentuk bakunya adalah *pembaru*, *menteri*, *capai*, *satai*, dan *mengapa*. Berikut pemakaiannya dalam kalimat (15a), (16a), (17a), (18a), dan (19a).

Kalimat dengan kata nonbaku	Kalimat yang sudah diperbaiki
(15) ...karena sang pembaharu masa depan yang masih belum memahami peran mereka sesungguhnya. (Hal.4/SNEIKA/37/2018)	(15a) ...karena sang pembaru masa depan yang masih belum memahami peran mereka sesungguhnya.
(16) Pernahkah anda bertanya, kenapa saat itu tidak dinyanyikan lagu Indonesia Raya... (Hal.3/SNEIKA/33/2018)	(16a) Pernahkah Anda bertanya, mengapa saat itu tidak dinyanyikan lagu Indonesia Raya...
(17) ...saat sudah capek diskusi, para mahasiswa mengumpulkan uang buat cari kopi plus sate atau cari coto ke pasar senen. (Hal.3/SNEIKA/33/2018)	(17a) ...saat sudah capai berdiskusi, para mahasiswa mengumpulkan uang untuk membeli kopi dan satai atau soto ke Pasar Senen.
(18) Dapat kita lihat tokoh wanita Indonesia salah satunya yaitu Ibu Mentri Perikanan dan Kedauletan Republik Indonesia dialah Ibu Susi Pudjiastuti... (Hal.4/SNEIKA/35/2018)	(18a) Dapat kita lihat tokoh wanita Indonesia, seperti Menteri Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia Ibu Susi Pudjiastuti...

Selain kata yang tidak baku *kenapa*, huruf kapital juga belum digunakan pada kata sapaan *anda* di data (16). Oleh karena itu, huruf

awal *anda* juga diubah menjadi kapital pada kalimat perbaikan (16a). Pemilihan kata juga harus mempertimbangkan penggunaan bentuk-bentuk yang gramatikal. Oleh karena itu, penggunaan bentuk *berdiskusi* digunakan pada perbaikan kalimat (17a) untuk menggantikan kata *diskusi* di kalimat (17). Selain itu, kata *cari* juga diganti menjadi *membeli* agar kalimat tersebut logis. Huruf nonkapital pada setiap awal kata nama tempat *pasar senen* juga diubah menjadi huruf kapital pada kalimat perbaikan (17a). Pengubahan lain juga dilakukan agar kalimat (18) logis, yaitu dengan mengganti kata *yaitu* dengan *seperti*. Kata-kata *Kedaulatan* juga diubah menjadi *Kelautan* karena yang betul adalah Menteri Perikanan dan Kelautan.

Berikutnya adalah pemilihan kata asing yang ditemukan pada data (19).

(19) ...membuat mereka terlena di dunia yang serba instant ini.
(Hal.4/SNEIKA/37/2018)

ada data (19) terdapat kata asing *instant* yang sebenarnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *instan*. Kosakata asing tersebut dapat digunakan dengan aturan penulisan yang sesuai kaidah, yaitu dengan mencetak miring kata tersebut. Namun, karena bahasa Indonesia telah menyerap kosakata tersebut, sebaiknya kalimat tersebut menggunakan *instan* alih-alih bahasa asingnya *instant*. Berikut adalah perbaikannya dalam kalimat (19a)

(19a) ...membuat mereka terlena di dunia yang serba instan ini.

c. Kalimat

Dalam teks laporan utama majalah *SNEIKA*, banyak ditemukan kalimat yang kurang efektif. Berikut adalah beberapa contoh kekuranganeftifan tersebut. Pada Edisi 33, ditemukan kalimat yang tidak mengikuti kaidah struktur bahasa Indonesia, seperti tampak pada data (20) berikut ini.

(20) Menangkap judul Indonesia Raya dan begitu banyak kata

merdeka disitu, Soegondo langsung melirik polisi Belanda yang tekun mengawasi kongres. (Hal.3/SNEIKA/33/2018)

Kalimat pada data (20) merupakan kalimat partisipial, yaitu kalimat yang diawali dengan verba. Kalimat tersebut mengikuti pola kalimat *present participle* dalam bahasa Inggris. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan konjungsi *saat* atau *ketika* pada frasa *mendapat kesempatan mengambil nomor urut pertama* sehingga mengubah fungsi kalimat tersebut menjadi keterangan. Dengan demikian kalimat itu berubah menjadi seperti berikut ini.

- (20a) Saat membaca judul Indonesia Raya dan begitu banyak kata merdeka di situ, Soegondo langsung melirik polisi Belanda yang tekun mengawasi kongres.

Selain struktur, penulisan kata depan yang masih salah juga sudah diperbaiki pada kalimat (20a). Jika sebelumnya kata depan masih digabung dengan kata yang mengikutinya *disitu*, pada kalimat (20a), penulisannya sudah diperbaiki dipisah menjadi *di situ*. Pemilihan kata "menangkap" juga diperbaiki menjadi "membaca" agar kalimat lebih mudah dipahami.

Kesalahan berikutnya ditemukan pada Edisi 34 berikut.

- (21) Untuk menunjukan eksistensi TNI, maka anggota UNCI, wartawan-wartawan asing serta para pengamat militer harus melihat perwira-perwira yang berserangan TNI
(Hal.3/SNEIKA/34/2018)

Kalimat pada data (21) tersebut tidak jelas subjek dan predikatnya karena anak kalimat dan induk kalimatnya juga tidak jelas. Pada data (21) tersebut, keduanya adalah anak kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi struktural, konjungsi *maka* harus dihilangkan. Berikut adalah perbaikannya.

- (21a) Untuk menunjukkan eksistensi, anggota UNCI, wartawan asing, serta para pengamat militer harus melihat perwira-perwira yang berseragam TNI (Hal.3/SNEIKA/34/2018).

Selain itu, ditemukan juga penggunaan konjungsi subordinatif yang berlebihan dalam kalimat berikut.

- (22) Walau pada kongres pertama belum lahir sebuah ikrar bersama, namun para pemuda masa itu mulai tak sungkan untuk melakukan kegiatan bersama (Hal.3/SNEIKA/33/2018).

Konjungsi subordinatif yang digunakan berlebihan pada data (22) tersebut adalah *walau* dan *namun*. Agar menjadi efektif dan jelas strukturnya, kalimat pada data (22) dapat diperbaiki dengan menghilangkan salah satu konjungsi subordinatifnya. Berikut adalah perbaikannya.

- (22a) Walau pada kongres pertama belum lahir sebuah ikrar bersama, para pemuda masa itu mulai tak sungkan untuk melakukan kegiatan bersama.

Contoh kesalahan selanjutnya ditemukan pada Edisi 36 berikut ini.

- (23) Banyak korban dari rakyat Indonesia yang telah gugur untuk merebut kemerdekaan (Hal.2/SNEIKA/36/2018).

Jika dicermati, data (23) belum dapat disebut sebagai kalimat karena masih berupa frasa nomina. Agar data (23) dapat disebut kalimat, subjek dan predikatnya harus jelas. Adapun subjek dan predikat pada data (23) akan menjadi jelas jika kata hubung *yang* dihilangkan, seperti pada kalimat perbaikan (23a) berikut ini.

- (23a) Banyak korban dari rakyat Indonesia gugur merebut kemerdekaan.

Agar lebih efektif, kata *telah* dan *untuk* pada (23a) dihilangkan. Selain (22a), data (23) dapat diubah juga menjadi kalimat berikut ini.

- (23a) Rakyat Indonesia banyak menjadi korban dan gugur ketika merebut kemerdekaan.

d. Paragraf

Penulisan paragraf dalam teks laporan utama di majalah *SNEIKA* secara umum masih banyak yang perlu diperbaiki. Masih terdapat

paragraf yang terdiri atas satu kalimat panjang yang tidak jelas subjek dan predikatnya, seperti paragraf pada Edisi 34 berikut ini.

- (24) Serangan umum 1 maret adalah serangan yang dilaksanakan pada tanggal 1 maret 1949 terhadap kota Yogyakarta secara besar-besaran yang direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tinggi militer diwilayah divisi 3 GM 3 dengan mengikutsertakan beberapa puncak pimpinan pemerintah sipil setempat berdasarkan intruks panglima Divisi 3, kol Bambang Sugeng, untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI juga Republik Indonesia. sehingga dengan demikian dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB dengan tujuan utama untuk mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan pada dunia internasional bahwa mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan Soeharto pada waktu itu sebagai komandan brigade x/wehrkreis 3 turut serta sebagai pelaksana lapangan diwilayah Yogyakarta. (Hal.2/SNEIKA/34/2018).

Pada data (24) tersebut, paragraf terdiri atas satu kalimat panjang. Jika dicermati, terdapat tanda titik setelah kata *Indonesia* yang dilanjutkan dengan kata hubung intrakalimat *sehingga* dengan huruf awal nonkapital. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat belum berakhir sehingga seharusnya tanda titik setelah kata *Indonesia* tidak diperlukan. Adapun paragraf tersebut dapat diubah menjadi beberapa kalimat, seperti pada perbaikan (24a) berikut ini.

- (24a) Serangan Umum 1 Maret dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 1949 terhadap Kota Yogyakarta secara besar-besaran. Serangan yang direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tinggi militer di wilayah Divisi 3 GM 3 ini mengikutsertakan beberapa puncak pimpinan pemerintah sipil setempat. Berdasarkan instruksi Panglima Divisi 3, Kolonel Bambang Sugeng, serangan ini dilakukan untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI juga Republik Indonesia. Dengan demikian, posisi Indonesia menjadi lebih kuat dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB. Selain itu, serangan ini juga memiliki tujuan utama untuk mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan pada dunia internasional bahwa Indonesia mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan. Soeharto yang

saat itu menjadi Komandan Brigade X/Wehrkreis 3 turut serta sebagai pelaksana lapangan di wilayah Yogyakarta.

Dalam perbaikan (24a) tersebut telah direvisi juga kesalahan ejaan, seperti penulisan huruf kapital.

3. SIMPULAN

Dari lima sampel majalah tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia masih banyak ditemukan pada empat aspek kebahasaan, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, dan paragraf. Kontributor atau penulis artikel pada majalah tersebut perlu mencermati lagi kaidah berbahasa Indonesia dalam tulisannya. Selain itu, semua tulisan yang akan terbit, sebaiknya melalui penyuntingan, baik dari segi bahasa maupun isi. Jika hal tersebut sudah dilakukan, perlu dilakukan peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia bagi guru pembimbing ekstrakurikuler jurnalistik agar sikap siswa dan guru positif terhadap bahasa Indonesia. Lebih lanjut, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media massa, terutama media massa sekolah perlu lebih ditingkatkan lagi. Instansi terkait, seperti Balai Bahasa Jawa Tengah, dapat merumuskan materi suluh yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan media massa di Kabupaten Kendal dan menentukan kebijakan lebih lanjut berdasarkan masukan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Majalah SMPN1 Kaliwungu. *SNEIKA* edisi Okt/Nov/Des 2018, Jan/Feb/Maret 2019, April/Mei/Jun 2019, Jul/Agst/Sept 2019, dan Okt/Nov/Des 2019.
- Mustakim. 2016. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta. Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Panitia Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Sasangka, Sry Saatriya Tjatur Wisnu. 2014. *Kalimat*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suladi. 2014. *Paragraf*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Zulaeha, Ida. 2015. "Dinamika Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia". Makalah disajikan pada Lokakarya Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Berkonteks Kekinian di Universitas Negeri Tidar Magelang, 31 Oktober 2015.